

Key Audit Matters dan Kontrak Utang (Studi Kasus Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2022)

Ardiansah¹

aardiansah570@gmail.com¹

¹Magister Accounting, Universitas Trisakti, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh kunci dalam audit, kontrak utang, tingkat suku bunga, jangka waktu utang terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Kelangsungan usaha merupakan faktor penting dalam mengevaluasi resiko keuangan dan kesinambungan jangka panjang perusahaan. Kunci dalam audit adalah masalah yang dianggap penting oleh auditor independen dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menyelidiki apakah pengungkapan masalah kunci dalam audit dapat mempengaruhi persepsi kreditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Kontrak utang, termasuk tingkat suku bunga dan jangka waktu utang, juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan adanya informasi asimetris antara manajemen perusahaan dan kreditor. Penelitian ini menganalisis apakah pengaruh kunci dalam audit, kontrak utang, tingkat suku bunga, dan jangka waktu utang terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data liabilitas dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar. Data ini dianalisis menggunakan teori agency untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diamati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan dan konsekuensinya terhadap keputusan kreditor.

Kata Kunci: Key Audit Matters, Kontrak Utang, Suku Bunga, Jatuh Tempo Utang, Kelangsungan Perusahaan.

Abstract

This study aims to investigate the influence of key audits, debt contracts, interest rates, term of debt on the continuity of the company's business. Business continuity is an important factor in evaluating the financial risk and long-term sustainability of a company. The key to the audit is an issue that is considered important by the independent auditor in the company's financial statements. This study investigates whether the disclosure of key issues in an audit can affect creditors' perceptions of the company's business continuity. Debt contracts, including interest rates and terms of debt, are also considered as factors affecting the continuity of a company's business. In addition, this study also considers the existence of asymmetric information between company management and creditors. This study analyzes whether the key influences in audits, debt contracts, interest rates, and debt terms have on the continuity of a company's business. The research method used is the analysis of liability data from the financial statements of listed companies. This data was analyzed using agency theory to find out the relationship between the observed variables. The results of this study are expected to provide a better understanding of the factors that influence the continuity of a company's business and the consequences for creditors' decisions.

Keywords: *Key Audit Matters, Debt Contracts, Interest Rates, Debt Maturity, Company Continuity.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan pada hakikatnya merupakan sarana yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat menjadi dasar bagi para penggunanya dalam pengambilan keputusan (Kartikasari dan Irianto, 2010). Mengacu pada *Financial Accounting Standards Board* (FASB), laporan keuangan harus relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) (Bawono dan Singgih, 2016). Di samping itu perkembangan dunia bisnis yang sangat dinamis menuntut perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar atas seluruh aktivitas keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan acuan bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil suatu keputusan (Alam dan Suryanawa, 2017). Perusahaan memerlukan jasa akuntan publik yang akan menjamin kewajaran laporan keuangan tersebut dan memberikan kepercayaan kepada para pengguna (Sisna Armawan dan Wiratmaja, 2020).

Key Audit Matters (KAMs) dan kontrak utang berkaitan dengan praktik akuntansi dan audit perusahaan. *Key Audit Matters* (KAMs) adalah aspek yang paling signifikan dalam audit laporan keuangan suatu perusahaan. KAMs muncul sebagai hasil dari penilaian auditor atas resiko audit yang dihadapi perusahaan, serta kompleksitas dan materialitas aspek tertentu dalam laporan keuangan. Dalam konteks laporan keuangan, KAMs memberikan panduan kepada pemangku kepentingan tentang hal-hal yang penting dalam proses audit. Biasanya, KAMs mencakup area-area yang memiliki dampak material terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal-hal seperti penilaian manajemen atas estimasi akuntansi yang signifikan, perubahan kebijakan akuntansi, transaksi yang kompleks, resiko hukum, dan peristiwa luar biasa dapat menjadi KAMs. Tujuan utama KAMs adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pemangku kepentingan tentang fokus auditor dalam proses audit.

Key Audit Matters (KAMs) mengacu pada hal-hal signifikan yang ditangani oleh auditor dalam laporan audit mereka. KAMs adalah area audit yang paling membutuhkan perhatian dan penilaian oleh auditor, dan dianggap paling penting dalam memberikan pemahaman tentang laporan keuangan. Saat melakukan audit, auditor menilai resiko dan mengidentifikasi area di mana terdapat kemungkinan kesalahan penyajian material yang lebih tinggi dalam laporan keuangan. Area ini biasanya kompleks atau subyektif dan membutuhkan penilaian audit yang signifikan. KAMs ditentukan berdasarkan relevansinya dengan laporan keuangan dan dampaknya terhadap pemahaman pengguna atas posisi keuangan dan kinerja entitas.

KAMs dikomunikasikan dalam laporan auditor yang menyertai laporan keuangan auditan. Laporan tersebut secara khusus menyoroti hal-hal audit utama dan memberikan informasi tambahan tentang bagaimana auditor menangani hal-hal tersebut selama audit. Dimasukkannya KAMs meningkatkan transparansi dan kegunaan laporan audit, karena memberikan wawasan kepada pemangku kepentingan tentang bidang audit yang paling signifikan dan pendapat auditor tentang hal-hal tersebut. Penting untuk diperhatikan bahwa persyaratan dan terminologi khusus yang terkait dengan KAMs dapat berbeda di berbagai standar dan yurisdiksi audit. Namun konsep yang mendasarinya tetap konsisten, bertujuan untuk mengomunikasikan hal-hal terpenting yang disampaikan oleh auditor selama proses audit.

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agency, dalam konteks ekonomi dan manajemen, mengacu pada hubungan di antara dua pihak yang disebut "prinsipal" dan "agen". Teori ini mempelajari bagaimana prinsipal (pihak yang memiliki kepentingan atau aset yang diberikan kepada agen) dapat memotivasi agen (pihak yang bertindak atas nama prinsipal) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (principal) melibatkan orang lain (agent) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Akibat hubungan agensi ini, maka munculnya agency problem yang dalam hal ini pihak agen akan berupaya untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri sementara mengabaikan kepentingan prinsipal padahal tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu bentuk pengendalian untuk mengendalikan tindakan pihak agen.

Teori agency berangkat dari asumsi bahwa terdapat adanya informasi asimetris, konflik kepentingan, dan resiko moral antara prinsipal dan agen. Prinsipal berupaya untuk memaksimalkan utilitas atau keuntungan mereka, sedangkan agen mungkin memiliki motivasi yang berbeda atau memiliki informasi yang lebih lengkap tentang tindakan yang diambil. Beberapa konsep kunci dalam teori agency meliputi:

- a. Masalah Keagenan (Agency Problem) yaitu masalah keagenan terjadi ketika kepentingan prinsipal dan agen tidak sepenuhnya selaras. Prinsipal ingin agen bertindak sesuai dengan kepentingan mereka, tetapi agen mungkin memiliki insentif untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi atau mengambil resiko yang berbeda.
- b. Kontrak Keagenan (Agency Contract) yaitu kontrak keagenan adalah kesepakatan yang ditetapkan antara prinsipal dan agen yang mengatur hak, kewajiban, dan insentif dari kedua belah pihak. Kontrak ini dirancang untuk memotivasi agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.
- c. Biaya Agensi (Agency Costs) yaitu biaya agensi merujuk pada biaya yang timbul dalam memonitor dan mengendalikan perilaku agen serta dalam merancang dan menegosiasikan kontrak keagenan. Biaya agensi mencakup biaya pemantauan, biaya pengawasan, biaya pengendalian, dan biaya transaksi.
- d. Solusi keagenan (Agency Solutions) yaitu beberapa solusi telah diajukan untuk mengatasi masalah keagenan, termasuk insentif berbasis kinerja, monitoring dan pengawasan yang efektif, kepemilikan saham oleh manajer (aligning ownership), dan struktur kompensasi yang dirancang untuk memotivasi agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori agency memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, manajemen perusahaan, keuangan, dan hukum bisnis. Tujuannya adalah untuk memahami dinamika hubungan keagenan, menganalisis konflik kepentingan, dan merancang mekanisme yang meminimalkan biaya agensi serta memastikan tindakan agen yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

2. Teori Keuangan Kontrak (Financial Contracting Theory)

Teori Kontrak (Contracting Theory). Teori ini mengemukakan bahwa utang adalah hasil dari kontrak keuangan antara pemberi pinjaman (kreditur) dan peminjam (debitur). Kontrak ini mengatur persyaratan, kewajiban, dan hak-hak yang berkaitan dengan utang. Teori ini menekankan pentingnya perancangan kontrak yang sesuai untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemberi pinjaman dan peminjam, serta memotivasi peminjam untuk mematuhi ketentuan-ketentuan dalam kontrak.

Melnik dan Plaut [1986] menyarankan bahwa kontrak pinjaman adalah paket dari n - ketentuan kontrak, dan pemberi pinjaman menawarkan kepada peminjam trade-off antara persyaratan yang berbeda. Gigler et al. [2009] juga menunjukkan bahwa, untuk mengevaluasi pengaruh kualitas pelaporan pada kontrak utang, kita perlu secara eksplisit mempertimbangkan trade-off antara persyaratan kontrak.

3. Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori Sinyal (Signaling Theory). Teori ini mengatakan bahwa keputusan perusahaan untuk menggunakan utang dapat berfungsi sebagai sinyal bagi pasar dan pemangku kepentingan lainnya tentang kualitas dan kelayakan perusahaan. Penggunaan utang dapat menunjukkan keyakinan perusahaan terhadap prospek keuangan dan keberlanjutan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih tinggi dapat memberikan sinyal yang positif jika penggunaan utang tersebut dirancang dengan baik dan didukung oleh aset yang cukup serta potensi arus kas yang memadai.

Teori signal atau signaling theory didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Teori ini berkaitan dengan asimetri informasi yang mana menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori signal ini pertama kali dikembangkan oleh Ross tahun 1977. Dalam membangun teori signal berdasarkan adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (well-informed) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (poo informed). Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajemen akan memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi yang baik yang berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai perusahaan. Akan tetapi, investor tidak mempercayai informasi tersebut karena para manajer dianggap memiliki kepentingan tersendiri/interest party, sehingga perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan melakukan signalling terhadap kebijakan keuangan perusahaan dan hal ini berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontrak Utang

Utang merupakan pengorbanan ekonomi yang harus dilakukan perusahaan di masa yang akan datang karena tindakan atau transaksi sebelumnya. Utang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu utang lancar atau *current liabilities* atau disebut juga *short-term debt (STD)*, dan utang tidak lancar atau *non current liabilities* atau *long-term debt (LTD)*. *Short Term Debt* merupakan utang berjangka yang memiliki masa jatuh tempo satu tahun.

Sedangkan *Long Term Debt* merupakan utang berjangka yang memiliki masa jatuh tempo melebihi satu tahun.

Kontrak pinjaman memiliki banyak segi dan mencakup hal-hal penting lainnya persyaratan kontrak seperti bunga, jatuh tempo dan agunan yang juga ditetapkan berdasarkan penilaian peminjam pada saat pinjaman diberikan. Karena bank mengandalkan informasi akuntansi di antara sumber informasi lain untuk menetapkan persyaratan ini, kami menyelidiki dampak dari perusahaan kualitas akuntansi pada persyaratan kontrak, mengendalikan proksi lain yang diketahui dari risiko kredit. Sejalan dengan literatur yang ada (lihat, Francis, LaFond, Olsson, dan Schipper (2005); Aboody, Hughes dan Liu (2004)) mengukur kualitas akuntansi dengan menggunakan besaran akrual operasi abnormal, yaitu: perbedaan antara pendapatan perusahaan dan operasinya arus kas, dikendalikan untuk industri dan tingkat aktivitas normal (lebih besar besarnya akrual operasi abnormal, lebih rendah adalah kualitas akuntansi).

Kontrak utang (*debt contract*) adalah perjanjian antara pemberi pinjaman (kreditor) dan peminjam (debitur) yang mengatur syarat-syarat pemberian pinjaman, termasuk jumlah pinjaman, suku bunga, jatuh tempo, klausul pengembalian, jaminan, dan hak dan kewajiban kedua belah pihak terkait utang tersebut.

Berikut adalah beberapa elemen penting yang seringkali tercakup dalam kontrak utang:

1. Jumlah Pinjaman: Merupakan jumlah uang yang diberikan oleh kreditor kepada debitur. Jumlah ini akan ditentukan dalam kontrak berdasarkan kebutuhan debitur dan persetujuan kreditor.
2. Suku Bunga: Merupakan persentase atau tingkat bunga yang akan dikenakan pada pinjaman. Suku bunga ini dapat tetap (*fixed*) atau mengambang (*floating*) dan akan mempengaruhi jumlah bunga yang harus dibayar oleh debitur selama masa pinjaman.
3. Jatuh Tempo: Merupakan tanggal jatuh tempo atau tenggat waktu ketika pinjaman harus dilunasi atau dibayarkan kembali kepada kreditor. Jatuh tempo dapat bersifat tetap atau dapat memungkinkan perpanjangan atau *refinancing*.
4. Pembayaran dan Jadwal Pembayaran: Kontrak utang akan mencantumkan ketentuan mengenai jadwal pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Ini dapat meliputi pembayaran bulanan, kuartalan, atau tahunan, tergantung pada perjanjian antara pihak kreditor dan debitur.
5. Jaminan: Kontrak utang juga dapat mencakup persyaratan untuk memberikan jaminan atau agunan sebagai perlindungan bagi kreditor jika debitur tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran. Jaminan ini bisa berupa aset fisik, seperti properti atau kendaraan, atau aset finansial, seperti deposito atau saham.
6. Kovenan (*Covenants*): Kovenan adalah ketentuan atau pembatasan yang ditetapkan dalam kontrak utang untuk melindungi kepentingan kreditor. Kovenan ini bisa mencakup batasan terhadap aktivitas bisnis debitur, pembagian dividen, pengelolaan kas, dan perubahan struktur perusahaan, serta persyaratan untuk menyampaikan laporan keuangan secara teratur.

Kontrak utang adalah instrumen hukum yang mengikat kedua belah pihak dan memiliki peran penting dalam mengatur hubungan antara kreditor dan debitur dalam hal

pemberian pinjaman dan pengembalian dana. Kontrak utang juga memberikan kerangka kerja yang jelas untuk penyelesaian sengketa atau pelanggaran yang mungkin terjadi selama masa pinjaman.

B. Suku Bunga

Menurut Kasmir, (2011) bunga kredit adalah harga yang harus dibayar oleh debitur kepada bank. Selanjutnya menurut Sunariyah, (2004) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga kredit mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga kredit juga merupakan sebuah harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Suhaedi, 2000). Penelitian dari Khotimah & Atiningsih, (2018) mengatakan bahwa suku bunga kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini berarti bahwa kondisi makro ekonomi suku bunga kredit yang lebih besar. Pengaruh suku bunga terhadap *going concern* perusahaan dapat memiliki dampak yang signifikan, tergantung pada kondisi ekonomi, struktur keuangan perusahaan, dan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko suku bunga. Berikut adalah beberapa pengaruh umum suku bunga terhadap *going concern*:

1. **Beban Bunga yang Meningkat:** Jika suku bunga naik, perusahaan harus membayar bunga yang lebih tinggi atas utangnya. Hal ini dapat meningkatkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan arus kas operasional. Jika beban bunga yang meningkat tidak dapat diatasi oleh pendapatan atau arus kas yang cukup, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan dan mempertahankan kelangsungan operasionalnya.
2. **Biaya Pinjaman yang Lebih Tinggi:** Kenaikan suku bunga umumnya akan mengakibatkan biaya pinjaman yang lebih tinggi bagi perusahaan. Jika perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal, seperti pinjaman bank atau obligasi, biaya pinjaman yang lebih tinggi dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan memberikan tekanan tambahan pada arus kas.
3. **Nilai Aktiva yang Menurun:** Nilai sekarang dari aliran kas yang diharapkan dari investasi jangka panjang atau proyek perusahaan dapat dipengaruhi oleh suku bunga. Kenaikan suku bunga dapat menyebabkan penurunan nilai aktiva perusahaan, terutama jika nilai masa depan dari arus kas yang diharapkan dinilai dengan diskon yang lebih tinggi. Penurunan nilai aktiva ini dapat mengurangi nilai bersih perusahaan dan berpotensi mempengaruhi kewajiban keuangan.
4. **Keterbatasan Akses ke Pendanaan:** Jika suku bunga naik secara signifikan, pemberi pinjaman atau kreditur mungkin menjadi lebih hati-hati dalam memberikan pendanaan kepada perusahaan. Ini dapat mengakibatkan keterbatasan akses perusahaan ke sumber pendanaan baru atau mempersulit restrukturisasi utang yang ada. Keterbatasan akses ini dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dan menjaga *going concern*.

Dalam praktik keuangan dan bisnis, informasi asimetris sering kali menjadi fokus perhatian regulator dan kebijakan untuk memastikan adanya transparansi yang memadai, pengungkapan yang jelas, dan perlindungan bagi pihak-pihak yang memiliki akses terbatas

terhadap informasi. Informasi asimetris dapat mempengaruhi transparansi, efisiensi, dan keseimbangan kekuatan dalam suatu transaksi atau hubungan bisnis. Pihak yang memiliki akses terbatas terhadap informasi dapat mengalami ketidakpastian dan risiko yang lebih tinggi, sementara pihak dengan informasi lebih dapat memanfaatkan keuntungan dari situasi tersebut. Informasi asimetris merujuk pada situasi di mana satu pihak dalam suatu transaksi memiliki akses atau pengetahuan yang lebih baik daripada pihak lainnya. Dalam konteks keuangan dan bisnis, informasi asimetris sering terjadi antara pihak yang memiliki informasi yang lebih lengkap atau lebih baik (biasanya disebut sebagai "*insider*") dengan pihak lain yang memiliki akses terbatas terhadap informasi tersebut.

Dalam konteks *going concern* perusahaan konstruksi di Indonesia, informasi asimetris dapat berarti bahwa manajemen perusahaan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keuangan, risiko, atau prospek bisnis perusahaan daripada pihak eksternal seperti kreditor atau pemberi pinjaman. Hal ini dapat mempengaruhi penilaian kreditor terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya atau mempengaruhi penawaran pinjaman dan suku bunga yang ditawarkan.

C. Jatuh Tempo Utang

Jatuh tempo utang (*debt maturity*) mengacu pada tanggal atau tenggat waktu ketika pinjaman harus dilunasi atau dibayarkan kembali secara penuh oleh debitur kepada kreditor. Jatuh tempo ini merupakan salah satu elemen penting dalam kontrak utang yang disepakati antara pemberi pinjaman dan peminjam. Pada tanggal jatuh tempo, debitur diharapkan untuk membayar jumlah utang pokok (*principal*) serta bunga yang terakumulasi selama periode pinjaman.

Jatuh tempo dapat ditetapkan dalam berbagai bentuk, termasuk:

1. Jatuh Tempo Tetap: Ini adalah tanggal yang telah ditentukan secara pasti di dalam kontrak utang di mana seluruh jumlah utang harus dilunasi. Pada tanggal jatuh tempo, debitur harus membayar utang secara penuh kepada kreditor.
2. Jatuh Tempo Perpanjangan: Dalam beberapa kasus, debitur dan kreditor dapat setuju untuk memperpanjang jatuh tempo pinjaman. Ini terjadi ketika debitur membutuhkan waktu tambahan untuk melunasi utang atau melakukan *refinancing* (pembiayaan ulang) dengan persetujuan kreditor.
3. Jatuh Tempo Pelunasan Dini: Dalam beberapa situasi, debitur dapat memilih untuk melunasi utang lebih awal dari tanggal jatuh tempo yang ditentukan. Dalam hal ini, debitur harus membayar jumlah utang yang masih belum dilunasi, bersama dengan bunga yang telah terakumulasi hingga saat itu.

Kondisi kebijakan utang yang dinamis, penggunaan utang jangka pendek akan lebih optimum dan penentuan nilai utang yang lebih sering akan mengurangi penyimpangan investasi (Childs et al., 2005). perpanjangan utang jangka pendek memungkinkan pemberi pinjaman untuk mengawasi peminjamnya lebih baik sehingga dapat mengurangi konflik agensi antara kreditor dan peminjam yang timbul dari kesempatan investasi (Barclay dan Smith, 1995; Guedes dan Opler, 1996; Parrino dan Weisbach, 1999; dan Lai, 2011, dalam Ballesta dan Gomariz, 2013). Penting untuk memahami jatuh tempo utang karena melanggar tanggal jatuh tempo dapat berdampak negatif bagi debitur. Jika debitur tidak mampu melunasi utang pada tanggal jatuh tempo, dapat terjadi sanksi atau konsekuensi

seperti penalti keterlambatan pembayaran, peningkatan suku bunga, atau tindakan hukum oleh kreditor untuk mendapatkan pembayaran. Oleh karena itu, debitur harus memastikan untuk mengelola keuangan dengan baik dan merencanakan secara tepat untuk memenuhi kewajiban pembayaran pada tanggal jatuh tempo utang. Jika diperlukan, perpanjangan jatuh tempo atau negosiasi dengan kreditor dapat dilakukan sebelum tanggal jatuh tempo untuk menghindari potensi masalah keuangan yang serius.

D. Going Concern

Going Concern adalah istilah yang digunakan dalam akuntansi untuk menggambarkan asumsi bahwa suatu perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang dapat diprediksi. Asumsi ini menyiratkan bahwa perusahaan tidak memiliki niat atau kebutuhan untuk menghentikan operasionalnya, tidak ada rencana likuidasi yang terencana, dan memiliki kemampuan untuk terus menjalankan kegiatan bisnisnya. *Going Concern* sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan, terutama dalam penilaian aktiva, kewajiban, dan pengungkapan informasi. Ketika laporan keuangan disusun dengan asumsi bahwa perusahaan adalah *going concern*, ini berarti bahwa aset diukur berdasarkan nilai yang diharapkan dalam penggunaannya normal, kewajiban diakui berdasarkan jangka waktu pengembaliannya, dan laporan keuangan mencerminkan kelangsungan operasional perusahaan.

Pentingnya konsep *going concern* terletak pada kemampuannya untuk memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada para pengguna laporan keuangan, seperti pemegang saham, kreditor, dan investor. Jika perusahaan dianggap bukan sebagai *going concern*, maka penilaian aset dan kewajiban akan berbeda, dan laporan keuangan harus disiapkan dengan mempertimbangkan rencana likuidasi atau penghentian operasional. Penting bagi auditor untuk mempertimbangkan asumsi *going concern* dalam melakukan audit. Jika ada ketidakpastian atau kekhawatiran signifikan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya, auditor harus melakukan pengungkapan yang sesuai dalam laporan audit dan dapat memberikan pendapat yang berbeda terkait kelangsungan operasional perusahaan jika diperlukan.

Keputusan tentang apakah suatu perusahaan merupakan *going concern* atau tidak memerlukan penilaian yang cermat oleh manajemen perusahaan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kinerja keuangan, arus kas, ketersediaan pendanaan, rencana bisnis, dan faktor eksternal seperti kondisi pasar dan regulasi.

SAS No. 59 AICPA 1988 mengarahkan auditor untuk secara aktif menilai apakah klien adalah kelangsungan usaha, dan, jika ada keraguan substansial tentang status kelangsungan usaha klien, untuk memodifikasi laporan audit yang sesuai. Kegunaan *going concern* telah lama dipertanyakan, bahkan dalam profesi akuntansi Bellovary et al.2006.

Auditor memiliki pelatihan dan keahlian unik dalam audit, bukan dalam menilai prospek keuangan masa depan perusahaan. Secara keseluruhan, *going concern* dapat sangat membatasi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan modal dan terus beroperasi. *going concern* berpotensi mempengaruhi biaya kontrak perusahaan dalam beberapa cara. Ini dapat menyebabkan bursa saham mempertanyakan apakah perusahaan harus terus terdaftar. Pemberi pinjaman dapat menyesuaikan ketentuan pinjaman mereka, lembaga pemeringkat kredit dapat menyesuaikan peringkat mereka, dan pemasok dapat membatasi kredit perusahaan yang menerima. Secara keseluruhan, *going concern* dapat sangat membatasi

kemampuan perusahaan untuk meningkatkan modal dan terus beroperasi. Investor cenderung mengantisipasi peningkatan biaya kontrak yang mengikuti *going concern* dan bereaksi negatif terhadap pengumuman *going concern*. fokus pada keberadaan perjanjian utang yang membatasi yang mengharuskan perusahaan menyiapkan laporan keuangan tanpa *going concern*. Jika utang memiliki perjanjian seperti itu, maka penerbitan *going concern* kepada peminjam kemungkinan besar akan menyebabkan biaya kontrak yang lebih tinggi.

Berikut tabulasi total liabilitas pada *annual report* tahun 2022 dan 2021 emiten konstruksi di Indonesia (dinyatakan dalam jutaan rupiah).

EMITEN	TOTAL LIABILITAS	
	2022	2021
ADHI	31,162,626	34,242,631
WIKA	57,576,398,034	51,950,716,634
PTPP	42.791.330.842.175	41.243.694.054.027
WSKT	8,066,866,451,302	9,660,606,347,159
TOTL	1,750,252	1,495,422
JKON	1,445,453,420	1,494,665,730
PTHK	6.280.580	8.102.510
ACST	1,169,966	1,362,982
NRCA	2,505,785,689,885	1,951,712,744,290
BUKK	2,431,263,282	1,907,850,319
IDPR	6,677	6,829
PBSA	212,406,611,910	195,989,012,014
PTDU	208.026.355	250.767.377
PPRE	7.588.440.332.245	7.029.648.280.015
PTPW	1,157,098,733,761	1,081,705,400,036
RONY	6.293.280.790	6.709.380.428
SSIA	1,292,770,073,077	1,359,710,378,506
TAMA	262.963,673,300	136,819,829,993
TOPS	1.645.787.260.835	1.513.793.385.895

Dari tabel di atas liabilitas perusahaan konstruksi sebagian besar mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Emiten yang mengalami kenaikan likuiditas di tahun 2022 diantaranya WIKA sebesar 5,625,681,400, PTPP sebesar 1,547,636,788, TOTL sebesar 254,830, NRCA sebesar 5,540,729,45, BUKK sebesar 523,412,963, PBSA sebesar 16,417,599,896, PPRE sebesar 5,587,920,52, PTPW sebesar 75,393,333,725, TAMA sebesar 1,261,438,43, TOPS sebesar 1,319,938,74. Pengelolaan dan pemantauan liabilitas

perusahaan sangat penting bagi entitas bisnis untuk menjaga keberlanjutan dan kestabilan keuangan perusahaan.

Dampak utang yang bertambah terhadap *going concern*, atau kelangsungan usaha, suatu perusahaan dapat bervariasi tergantung pada kondisi keuangan perusahaan tersebut. Secara umum, peningkatan utang dapat memiliki dampak positif atau negatif terhadap kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Dampak positif dari peningkatan utang adalah sebagai berikut:

1. Pendanaan tambahan: Dengan meningkatnya utang, perusahaan dapat memperoleh dana tambahan yang dapat digunakan untuk membiayai operasional, investasi, atau pengembangan bisnis baru. Hal ini dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan dan mendukung kelangsungan usahanya.
2. Peningkatan likuiditas: utang yang bertambah dapat meningkatkan likuiditas perusahaan dengan memberikan akses kepada perusahaan untuk menggunakan dana yang sebelumnya tidak tersedia. Ini dapat membantu perusahaan menghadapi situasi keuangan darurat atau kesempatan bisnis yang muncul.
3. Pengelolaan risiko: Dalam beberapa kasus, peningkatan utang dapat membantu perusahaan dalam pengelolaan risiko. Misalnya, dengan menggunakan utang jangka pendek, perusahaan dapat mengurangi risiko terhadap fluktuasi suku bunga atau perubahan kondisi pasar dengan mengganti utang tersebut jika suku bunga naik atau kondisi pasar memburuk.

Namun, peningkatan utang juga dapat memiliki dampak negatif terhadap *going concern* perusahaan:

1. Beban bunga: Dengan meningkatnya utang, perusahaan harus membayar bunga yang lebih tinggi. Beban bunga yang berlebihan dapat mengurangi laba bersih perusahaan dan menyulitkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Jika beban bunga melebihi kemampuan perusahaan untuk membayar, hal ini dapat mengancam kelangsungan usaha.
2. Ketergantungan pada utang: Jika perusahaan terlalu bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan, perusahaan menjadi rentan terhadap perubahan kondisi pasar atau keuangan. Jika terjadi kesulitan dalam memperoleh atau mengelola utang, perusahaan dapat menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, yang dapat berdampak negatif terhadap kelangsungan usahanya.
3. Penurunan kredibilitas: Jika perusahaan memiliki utang yang sangat besar, kredibilitas dan reputasi perusahaan dapat terpengaruh. Pemberi pinjaman atau mitra bisnis mungkin merasa khawatir terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga mempengaruhi hubungan bisnis dan peluang masa depan.

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan dengan hati-hati risiko dan manfaat dari peningkatan utang sebelum mengambil keputusan tersebut. Perusahaan juga harus memiliki strategi keuangan yang baik untuk mengelola utang dengan bijaksana agar tidak membahayakan kelangsungan usahanya.

KESIMPULAN

Key Audit Matters (KAMs) merujuk pada masalah yang diidentifikasi oleh auditor sebagai yang paling signifikan dalam audit perusahaan. Dalam konteks *going concern*, KAMs dapat mencakup penilaian auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya, mempertimbangkan faktor seperti kinerja keuangan, arus kas, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, dan rencana manajemen dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Auditor akan memberikan penilaian profesional mereka tentang keberlanjutan bisnis perusahaan berdasarkan temuan dan analisis mereka terhadap KAMs tersebut. Kontrak utang memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Ketika perusahaan mengambil utang, kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang menjadi faktor penting dalam kelangsungan operasional. Manajemen perusahaan harus mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai dengan ketentuan kontrak utang, termasuk suku bunga dan jatuh tempo. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, hal ini dapat mengancam *going concern* perusahaan. Suku bunga mempengaruhi biaya pinjaman perusahaan dan arus kas. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban bunga dan menempatkan tekanan tambahan pada arus kas perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu menangani beban bunga yang meningkat, ini dapat mempengaruhi profitabilitas dan likuiditas perusahaan, dan pada gilirannya mempengaruhi keberlanjutan bisnis atau *going concern*. Jatuh tempo utang menandakan tanggal di mana perusahaan diharapkan untuk melunasi utang kepada kreditor. Jika perusahaan tidak mampu melunasi utang pada tanggal jatuh tempo, hal ini dapat menimbulkan masalah likuiditas dan memberikan sinyal negatif terhadap keberlanjutan bisnis. Ketidakmampuan untuk membayar utang pada waktu yang ditentukan dapat mengarah pada sanksi atau tindakan hukum dari kreditor, yang dapat berdampak pada *going concern* perusahaan. Secara keseluruhan, hubungan antara *key audit matters*, kontrak utang, suku bunga, dan jatuh tempo utang terhadap *going concern* perusahaan konstruksi di Indonesia melibatkan penilaian auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya. Teori agensi merupakan teori yang melandasi penelitian ini. Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik modal dan agen yang melakukan tugas tertentu guna kepentingan pemilik modal.

Keterbatasan

Ketika menggunakan *Key Audit Matters* (KAM), *Debt Contracts*, *Interest Rates*, *Debt Maturity*, dan *Company Continuity* sebagai alat analisis untuk mengukur kesehatan keuangan dan kelangsungan sebuah perusahaan konstruksi yang terdaftar di IDX pada tahun 2022, ada beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan:

1. **Keterbatasan Informasi:** Analisis ini bergantung pada informasi yang tersedia dalam laporan keuangan dan dokumen publik perusahaan. Terkadang, perusahaan mungkin tidak memberikan informasi yang lengkap atau jelas. Beberapa masalah keuangan atau operasional mungkin tidak tercermin dengan baik dalam laporan keuangan.
2. **Keterbatasan Waktu:** Analisis ini memberikan gambaran tentang situasi perusahaan pada tahun 2022, tetapi situasi perusahaan dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Sebuah perusahaan yang sebelumnya sehat secara finansial mungkin menghadapi kesulitan dalam beberapa tahun mendatang, dan sebaliknya.

3. **Tingkat Detail:** Analisis ini mungkin tidak mempertimbangkan faktor-faktor yang lebih spesifik atau detail yang mungkin mempengaruhi perusahaan konstruksi. Misalnya, risiko proyek tertentu atau masalah kontrak tertentu mungkin tidak tercermin dalam analisis ini.
4. **Faktor Eksternal:** Kondisi ekonomi makro dan perubahan dalam regulasi industri konstruksi juga dapat berpengaruh pada perusahaan konstruksi. Analisis ini mungkin tidak mempertimbangkan faktor-faktor eksternal ini dengan baik.
5. **Perubahan dalam Manajemen:** Kualitas manajemen perusahaan dapat berdampak besar pada kesehatan perusahaan. Jika terjadi perubahan dalam manajemen atau kepemimpinan perusahaan pada tahun 2022, analisis ini mungkin tidak mencerminkan perubahan tersebut.
6. **Keterbatasan dalam Memperkirakan Masa Depan:** Analisis ini berfokus pada kinerja dan kondisi perusahaan pada tahun 2022. Namun, memperkirakan masa depan perusahaan, terutama dalam industri yang berfluktuasi seperti konstruksi, dapat sangat sulit dan tidak dapat diprediksi sepenuhnya.
7. **Keterbatasan Peran Auditor:** Auditor memberikan pendapat berdasarkan temuan mereka selama audit, tetapi mereka tidak selalu mengungkapkan semua masalah atau risiko potensial. KAM hanya mencakup masalah yang dianggap penting oleh auditor.
8. **Faktor Ketidakpastian:** Analisis ini tidak selalu mencakup faktor ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi perusahaan, seperti perubahan mendadak dalam permintaan pasar atau perubahan dalam kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi proyek konstruksi.
9. **Tingkat Subjektivitas:** Interpretasi dan penilaian terhadap KAM dan faktor-faktor lainnya dapat bersifat subjektif, terutama ketika melibatkan penilaian risiko oleh auditor atau analis.

Penting untuk memahami bahwa analisis menggunakan faktor-faktor ini memiliki keterbatasan dan harus digunakan sebagai bagian dari gambaran yang lebih luas tentang kesehatan dan kelangsungan sebuah perusahaan konstruksi di IDX pada tahun 2022. Sebaiknya, investor dan analis harus menggunakan berbagai sumber informasi dan pendekatan analitis yang berbeda untuk membuat keputusan investasi yang lebih komprehensif.

Implikasi

Implikasi dari faktor-faktor seperti *Key Audit Matters (KAM)*, *Debt Contracts*, *Interest Rates*, *Debt Maturity*, dan *Company Continuity* terhadap sebuah perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada tahun 2022 dapat memiliki dampak yang signifikan tergantung pada kondisi spesifik perusahaan dan cara perusahaan mengelolanya. Berikut adalah beberapa implikasi yang mungkin terjadi:

1. **KAM (Key Audit Matters):** Jika KAM menyoroti masalah serius dalam laporan keuangan perusahaan, implikasinya bisa menjadi penurunan kepercayaan investor. Hal

ini dapat menyebabkan penurunan harga saham dan minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

2. **Debt Contracts (Kontrak Utang):** Implikasi dari kontrak utang akan tergantung pada kondisi utang perusahaan. Jika perusahaan memiliki kontrak utang yang menguntungkan dengan tingkat bunga yang rendah, ini dapat mengurangi beban keuangan dan meningkatkan likuiditas. Namun, jika perusahaan menghadapi kontrak utang yang mahal atau tidak menguntungkan, ini dapat menghambat pertumbuhan dan profitabilitas.
3. **Interest Rates (Tingkat Bunga):** Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya utang perusahaan. Ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan konstruksi, terutama jika mereka memiliki utang besar dengan tingkat bunga yang dapat berubah-ubah. Implikasinya adalah perusahaan harus mengelola risiko bunga dengan hati-hati dan mungkin perlu mengambil tindakan untuk melindungi diri dari lonjakan tingkat bunga.
4. **Debt Maturity (Jatuh Tempo Utang):** Jika perusahaan menghadapi jadwal jatuh tempo utang yang padat, ini dapat menyebabkan tekanan keuangan yang signifikan jika tidak ada rencana yang jelas untuk memenuhi kewajiban utang tersebut. Implikasinya adalah perusahaan harus merencanakan dengan baik untuk memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar utang saat jatuh tempo.
5. **Company Continuity (Kelangsungan Perusahaan):** Implikasi terhadap kelangsungan perusahaan adalah yang paling signifikan. Jika auditor atau analis meragukan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan investor dan bahkan memicu penurunan harga saham yang signifikan. Ini juga dapat mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pemberi pinjaman dan mitra bisnis.

Penting untuk diingat bahwa setiap perusahaan memiliki situasi yang unik, dan implikasi dari faktor-faktor ini akan sangat bergantung pada cara perusahaan mengelolanya. Perusahaan konstruksi yang bijaksana dalam mengelola utang, merencanakan untuk risiko bunga, dan memiliki rencana bisnis yang berkelanjutan akan lebih mungkin berhasil mengatasi tantangan ini dan mempertahankan kepercayaan investor. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengatasi masalah ini dengan baik dapat menghadapi kesulitan finansial dan reputasi yang buruk di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bharath, S. T. (2008). Accounting quality and debt contracting. *Accounting Review*, 1-28.
- Ferreira, C. (2020). Analysis of the relationship between company characteristics and key audit matters disclosed. *Revista Contabilidade e Financas*, 262-274.
- Jiang, L. (2017). The role of audit verification in debt contracting: evidence from covenant violations. *Review of Accounting Studies*, 469-501.
- Köhler, A. (2020). The Effects of Key Audit Matters on the Auditor's Report's Communicative Value: Experimental Evidence from Investment Professionals and Non-professional Investors. *Accounting in Europe*, 105-128.

- Menon, K. (2010). Investor reaction to going concern audit reports. *Accounting Review*, 2075-2105.
- Minnis, M. (2017). Financial Statements as Monitoring Mechanisms: Evidence from Small Commercial Loans. *Journal of Accounting Research*, 197-233.
- Sakti, A. M. (2020). Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Dan Jatuh Tempo Utang Terhadap Efisiensi Investasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 197-216.
- Triuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance. *SSRN Electronic Journal*, 1-14.
- Yoga, B. (2021). the Impact of Key Audit Matters Disclosure on Communicative Value of the Auditor'S Report: a Systematic Literature Review. *urnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15-32.
- WWW.IDX.CO.ID.Annual Report Construction Emiten Year 2022